



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

## PENCIPTAAN KARYA WAYANG GOLEK TOPENG “*GEGER GIANYAR*”

I Ketut Kertajaya<sup>1\*</sup>, I Nyoman Sedana<sup>2</sup>, I Made Sidia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali

\* Penulis Korespondensi: Institut Seni Indonesia Bali, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali  
 Alamat e-mail: [ketutkertajaya32@gmail.com](mailto:ketutkertajaya32@gmail.com), I Ketut Kertajaya

### INFO ARTIKEL

**Diterima pada:**

26 Januari 2025

**Direview pada:**

5 Oktober 2025

**Disetujui pada:**

8 Oktober 2025

### KEYWORDS

wayang golek topeng,  
*Geger Gianyar*,  
 penciptaan seni,  
*Catur Datu Kawya*,  
 merdeka belajar,  
 revitalisasi pedalangan

DOI:

<https://doi.org/10.59997/dmr.v5i2.5003>



©2024 Penulis.

Dipublikasikan oleh Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Artikel ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRAK

This study presents the creation of Wayang Golek Topeng: *Geger Gianyar*, a theatrical innovation that reinterprets Balinese performing arts in response to contemporary cultural dynamics. Rooted in the dual challenge of preserving tradition while embracing modernity, the work employs wayang golek topeng as a hybrid medium that integrates the symbolic depth of Balinese topeng with the dramaturgy of rod puppetry. The creative process was guided by Prof. I Nyoman Sedana's Catur Datu Kawya framework—Pandulame (imagination), Adicita-Adirasa (ideas and emotions), Sranasasmaya (media and method), and Gunatama (technical skills)—applied through collaborative practice with the Manduka Asrama Art Community in Gianyar. The work dramatizes social tensions and identity struggles in Gianyar, symbolizing broader cultural negotiations within Balinese society. Its novelty lies in the synthesis of mask-dance aesthetics and puppetry, producing a multisensorial performance that bridges sacred symbolism with contemporary stagecraft. Beyond its artistic value, the performance contributes to national discourse on cultural sustainability by positioning traditional puppetry as an adaptive medium for education, reflection, and intercultural dialogue. Thus, *Geger Gianyar* affirms the strategic role of practice-based research in revitalizing Indonesian performing arts while fostering cultural resilience in the era of globalization.

### PENDAHULUAN

Dalam lanskap kebudayaan kontemporer yang ditandai oleh percepatan arus globalisasi, seni pedalangan Bali menghadapi situasi dialektis antara kontinuitas tradisi dan tuntutan transformasi [1], [2], [3], [4], [5]. Sebagai medium yang sejak lama merepresentasikan kosmologi Hindu-Bali sekaligus menjadi wahana transgenerasional bagi pewarisan nilai, pedalangan kini berhadapan dengan dominasi media visual modern yang menggeser pola apresiasi estetika masyarakat [6], [7], [8].

Dalam kerangka tersebut, urgensi revitalisasi seni pedalangan tidak hanya berkaitan dengan pelestarian bentuk artistik, tetapi juga menyangkut

reposisi makna dan strategi komunikasi agar tetap relevan bagi generasi muda [3], [5]. Mengenai hal ini, pertunjukan wayang berfungsi sebagai konstruksi imajiner yang menyatukan dimensi visual, vokal, dan naratif, sehingga berpotensi menjadi ruang imajinasi kolektif masyarakat Bali [8].

Berangkat dari kesadaran itu, penciptaan *Wayang Golek Topeng: Geger Gianyar* dirancang sebagai respons artistik terhadap gejolak sosial-kultural yang mengemuka di masyarakat Gianyar [9], [10], [11], [12], sekaligus metafora atas ketegangan antara pelestarian dan pembaruan dalam seni pertunjukan Bali. Dengan memadukan estetika *topeng*—sebagai medium semiotik yang mengandung lapisan identitas, konflik sosial, dan spiritualitas—dengan

teknik *wayang golek*, karya ini menyajikan dialektika estetis yang tidak semata-mata bersifat formal, melainkan juga menyentuh dimensi ontologis dan praksis kultural. Judul *Geger Gianyar* dipilih sebagai simbolisasi atas dinamika “geger” atau kericuhan sosial yang dalam konteks dramaturgi dimaknai sebagai medan ketegangan antara tradisi dan modernitas, antara sakralitas dan profanitas, serta antara identitas lokal dan intervensi global.

Wayang golek kontemporer dalam diskursus penciptaan dan kajian akademis selama ini didominasi oleh pembahasan strategi pelestarian di tengah modernisasi serta fungsinya sebagai media komunikasi sosial, dakwah Islamiyah, dan penyampai nilai moral serta identitas kultural Jawa Barat [13], [14]. Kajian struktural wayang golek purwa lebih terfokus pada analisis unsur dramatik seperti Antawacana, pola dramatik pedalangan, dan laku dramatik yang berakar pada lakon Mahabharata [15], sementara inovasi yang dibahas umumnya terbatas pada perubahan fungsi menjadi seni kriya/cenderamata [16] atau reinterpretasi karakter Wayang Golek Sunda tanpa menggeser pakem tatakon [17]. Dalam ranah Bali, penelitian lebih menekankan pada penelusuran jejak rupa Wayang Kulit Klasik yang berkaitan dengan relief candi Jawa serta tipologi perwatakan Topeng Bali dan Wayang Kulit (Putra, 2018).

Berangkat dari lanskap tersebut, penciptaan Wayang Golek Topeng: *Geger Gianyar* menghadirkan gap signifikan melalui tiga hal. Pertama, ia memperkenalkan kerangka metodologis *Catur Datu Kawya* sebagai formalisasi estetika lokal yang sebelumnya belum pernah diaplikasikan dalam literatur Wayang Golek. Kedua, karya ini mengusung hibridisasi formal antara Wayang Golek boneka tiga dimensi dengan Topeng Bali, melampaui reinterpretasi tematik atau visual Wayang Kulit Bali yang telah dikaji sebelumnya [18], sekaligus menciptakan medium pertunjukan tiga dimensi yang lebih dinamis. Ketiga, ia memperkuat refleksi tematik atas ketegangan antara spiritualitas dan materialitas dalam konteks identitas kultural Bali

Kesenjangan ini menegaskan peluang baru bagi penelitian dan penciptaan Wayang Golek untuk bergerak melampaui paradigma pelestarian semata, menuju formalisasi metodologi penciptaan berbasis filosofi estetika pribumi serta eksplorasi hibridisasi lintas-tradisi yang lebih mendalam.

Dalam proses konseptualisasi, penciptaan karya ini mendapatkan penguatan dari sejumlah kajian pustaka yang memberikan fondasi historis, kultural, estetis, dan spiritual. Buku *Sejarah Gianyar dari Zaman Prasejarah Sampai Modern* karya I Wayan

Suantika [19] menjadi sumber penting untuk menyingkap dinamika historis dan transformasi sosial di Gianyar, yang kemudian diartikulasikan sebagai latar dramatik dan inspirasi naratif utama. Wawasan tersebut diperluas melalui *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern* oleh I Wayan Ardika, dkk [20], yang memungkinkan karya ini ditempatkan dalam kerangka sejarah dan identitas kebalian yang lebih luas. Sementara itu, Ni Komang Ari Santi melalui karyanya *Menguak Misteri Pementasan Barong dan Rangda dari Sudut Pandang Sains* [21] memperkaya pemahaman mengenai fenomena trance dan simbolisme sakral, sehingga memberi pijakan dalam pengolahan gestur, karakterisasi, dan dimensi spiritual karya. Untuk menghadirkan nuansa linguistik yang autentik, rujukan I Wayan Warna dalam *Kamus Kawi-Bali* [22] menjadi penopang penting dalam penyusunan dialog, memastikan keakuratan semantik sekaligus kedalaman kultural. Akhirnya, *Babad Raja-Raja Bali* karya Jero Mangku Pulasari [23] menghadirkan basis mitologis dan struktur genealogi tradisional, yang diadaptasi guna mempertebal legitimasi karakter aristokratik dalam narasi *Geger Gianyar*. Seluruh fondasi pustaka ini berfungsi bukan sebagai latar yang pasif, melainkan sebagai energi intelektual yang menyatu dalam strategi penciptaan, memperkuat keotentikan sekaligus kebaruan karya.

Proses penciptaan karya ini berlandaskan metode *Catur Datu Kawya* yang dikembangkan oleh Prof. I Nyoman Sedana, meliputi *Pandulame* (imajinasi estetis), *Adicita-Adirasa* (ide dan emosi), *Sranasasmaya* (media dan metode), dan *Gunatama* (keterampilan teknis). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi imajinasi yang berakar pada lanskap budaya Gianyar, transformasi naratif yang beresonansi dengan kegelisahan sosial, pemilihan media tradisional dan modern yang kontekstual, serta kolaborasi dengan komunitas seni lokal. Dengan demikian, karya ini tidak sekadar dimaknai sebagai produk estetis, melainkan sebagai praksis kreatif berbasis kolaborasi dan regenerasi yang selaras dengan kebijakan strategis *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (MBKM).

Kebaruan dari *Wayang Golek Topeng: Geger Gianyar* terletak pada upaya sintesis estetis antara seni *topeng* dan *wayang golek*, yang menghasilkan media hibrid baru dalam seni pedalangan Bali. Hibriditas ini menegaskan fleksibilitas seni tradisional dalam merespons wacana modern, sekaligus membuka ruang bagi pembentukan pengalaman multisensorial yang merepresentasikan dinamika identitas masyarakat Bali kontemporer. Dengan menjadikan wayang golek sebagai *locus* dialektika antara tradisi dan inovasi, karya ini meneguhkan potensi seni

pedalangan sebagai medium reflektif, edukatif, sekaligus strategis dalam pembangunan kebudayaan nasional.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menguraikan proses penciptaan, nilai estetis, dan kontribusi kultural *Wayang Golek Topeng: Geger Gianyar*, sekaligus menempatkannya dalam kerangka praksis revitalisasi pedalangan sebagai strategi kebudayaan. Melalui pendekatan penciptaan berbasis praktik (*practice-based research*), artikel ini berupaya memberikan kontribusi konseptual dan aplikatif dalam pengembangan seni pertunjukan Indonesia, khususnya dalam konteks penguatan identitas budaya dan daya adaptasi seni tradisi di era global.

## METODE

Metode dalam penciptaan karya seni pertunjukan menempati posisi fundamental sebagai pedoman sistematis yang menentukan keberhasilan perwujudan ide, mulai dari konsepsi, proses kreatif, hingga penyajiannya di ruang publik. Sebagaimana ditegaskan Djajasudarma, metode merupakan cara yang teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan [24]. Dalam konteks penciptaan *Wayang Golek Topeng: Geger Gianyar*, landasan metodologis berpijak pada teori kreativitas dalang (*kawi dalang*) [25] yang dirumuskan oleh Prof. Dr. I Nyoman Sedana, M.A yakni *Catur Datu Kawya* [26]. Kerangka ini menekankan empat dimensi utama sumber kreativitas seni Bali: *Pandulame* (alam imajinasi keindahan), *Adicita-Adirasa* (ide dan rasa), *Sranasasmaya* (media/sarana dan metode), serta *Gunatama* (keterampilan khusus).

Penerapan metode ini tidak hanya dimaknai sebagai reproduksi mekanis atas tradisi, melainkan sebagai strategi dialektis untuk menjembatani akar estetika pedalangan dengan kebutuhan transformasi kultural kontemporer. Dalam sejarah eksperimental pedalangan Bali, metode ini telah diaplikasikan dalam sejumlah karya seperti *Wayang Klupak "Manik Angkeran"* [27], *Teater Pakeliran Kalakama* [28], *Teater Wayang Kaca "Rawi Muksha"* [29], dan *Wayang Pakeliran Caru Somya Hita* [30], yang membuktikan fleksibilitasnya dalam menghasilkan inovasi artistik berbasis tradisi. Dalam kasus *Geger Gianyar*, metode *Catur Datu Kawya* diterapkan dengan penyesuaian kontekstual melalui eksplorasi lanskap budaya Gianyar, pemaknaan ulang narasi historis, serta integrasi estetika *topeng* dan teknik *wayang golek* sebagai media hibrid baru.

Selain itu, medium-medium utama dalam seni pedalangan seperti bahasa, suara, gerak, dan rupa menjadi basis representasi simbolik dalam karya ini.

Bahasa Bali dan Kawi digunakan untuk menghadirkan kedalaman semantik sekaligus nuansa sakral dalam struktur dramatik; suara vokal dalang dan iringan gamelan Semar Pegulingan berfungsi membentuk atmosfer emosional; gerak wayang golek yang disinkretiskan dengan koreografi topeng Bali menjadi kanal utama ekspresi karakter; sementara rupa tiga dimensi *wayang golek topeng* menciptakan kekuatan visual yang unik. Seluruhnya diikat melalui pemilihan media pendukung—*kelir*, tata cahaya, tata suara, proyeksi multimedia, dan instrumen gamelan yang secara sinergis membentuk pengalaman pertunjukan multisensorial.

## PROSES PERWUJUDAN KARYA

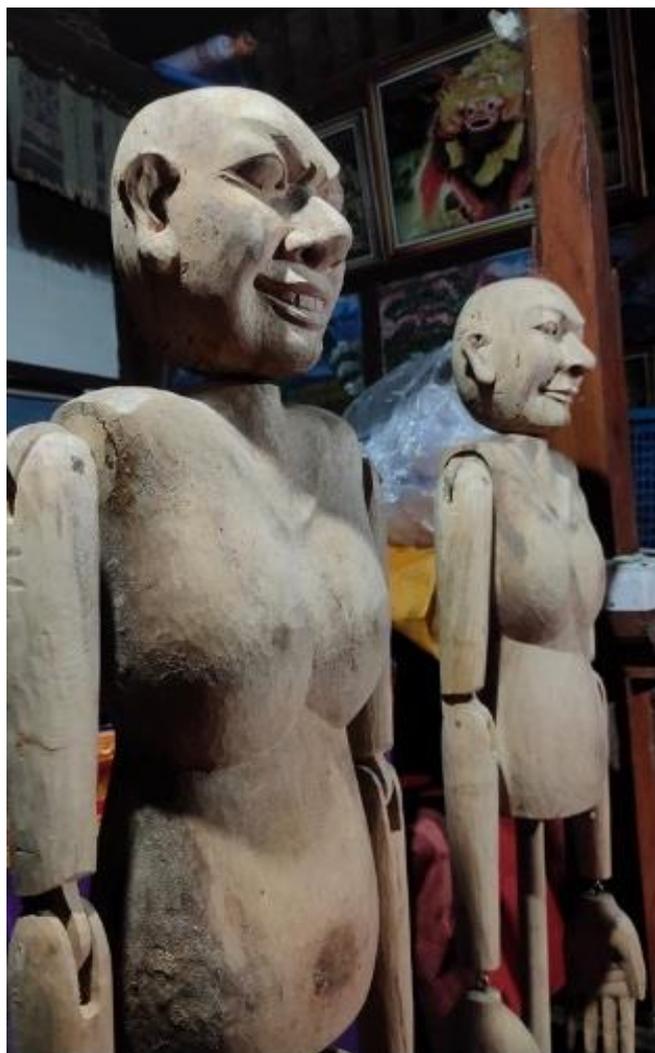
Karya seni yang unggul seyogianya tidak berhenti pada dimensi estetis semata, melainkan harus mengandung nilai fungsional bagi seniman dan masyarakat pendukungnya [31]. Dalam kerangka tersebut, proses perwujudan *Wayang Golek Topeng: Geger Gianyar* dimaknai sebagai praksis kreatif yang memadukan gagasan konseptual, implementasi performatif, serta dimensi sosial-edukatif yang bertumpu pada kerangka metodologis *Catur Datu Kawya*. Keempat tahapan metode ini—*Pandulame*, *Adicita-Adirasa*, *Sranasasmaya*, *Gunatama*—tidak berdiri terpisah, melainkan saling berkelindan membentuk dialektika kreatif yang menghubungkan imajinasi, narasi, medium, dan keterampilan kolektif dalam satu konstruksi estetis.

### 1. *Pandulame (Alam Imajinasi Keindahan)*

Tahap awal diwujudkan melalui penggalian intensif terhadap lanskap budaya dan sejarah Gianyar sebagai pusat kebudayaan Bali. Observasi lapangan, dokumentasi ikonografi lokal, serta kajian pustaka seperti *Sejarah Gianyar dari Zaman Prasejarah Sampai Modern* oleh Suantika [19] dan *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern* oleh Ardika, dkk. [20] menjadi fondasi konseptual yang menyalakan imajinasi kreatif pencipta karya. Selain dari literatur tertulis imajinasi pencipta karya terpantik dari wujud seni tari topeng Bali serta ragam bentuk topeng yang dipergunakan di dalam pertunjukan. Dari sana lahir desain tokoh, motif kostum, serta bentuk wayang golek topeng yang merepresentasikan nilai seni, sosial dan budaya Bali di dalam karya. Hingga pada akhirnya memberi imajinasi melahirkan rupa-rupa wayang golek topeng. Sebagaimana adegan memahat kayu sebagai proses awal pemahatan wayang, menegaskan keterhubungan antara gagasan imajinatif dengan material kayu sebagai medium konkret, hingga hasil awal dari perwujudan visual tokoh, memperlihatkan bagaimana imajinasi dialihkan ke bentuk tiga dimensi.



**Gambar 1.** Hasil Pahatan Kayu Bagian Wajah Wayang Golek Topeng  
(Sumber. Kertajaya: 2025)



**Gambar 2.** Prototype Wayang Golek Topeng  
(Sumber. Kertajaya: 2025)



**Gambar 3.** Wujud Utuh Wayang Golek Topeng  
(Sumber. Kertajaya: 2025)

## 2. Adicita-Adirasa (Ide dan Rasa)

Tahap ini menekankan pendalaman gagasan tematik dan dramaturgi yang berpijak pada dialektika krisis identitas individu dengan tekanan sosial-politik kolektif. Narasi dibangun melalui teknik sastra Bali, penggunaan bahasa Kawi [22], serta simbolisme sakral-profane sebagaimana diuraikan Santi [21] dalam studi tentang fenomena *trance* Barong-Rangda. Penataan adegan, dialog, monolog, hingga koreografi gerak topeng dirancang untuk menimbulkan resonansi emosional, sementara intonasi vokal dalang dan tempo dramatik diolah untuk membangkitkan empati sekaligus refleksi sosial [32] [33].

Dari sisi teknis, tahap ini melibatkan penyusunan naskah, pengaturan cue transisi, hingga latihan peran. Pencipta karya memanfaatkan narasi vokal dan seni gerak sebagai medium utama dalang untuk menyampaikan makna, sehingga pengalaman penonton bukan hanya bersifat estetik, melainkan juga afektif dan reflektif. Sebagaimana hal ini

tertuang dalam implementasi koreografi gerak wayang dalam dramatik, menunjukkan translasi ide ke dalam ekspresi panggung dan aksentuasi dramatik dari tokoh sentral yaitu Cokorda Api Singapadu, menampilkan intensitas afektif yang menjadi inti dramaturgi.



**Gambar 4.** Implementasi Gerak Penari ke Gerak Wayang Golek Topeng Pada Tokoh Cokorda Api Singapadu (Sumber. Kertajaya: 2025)



**Gambar 5.** Adegan Tarian Cokorda Api Singapadu (Sumber. Kertajaya: 2025)

### 3. *Sranasasmaya (Media, Sarana, dan Cara)*

Tahap ini direalisasikan melalui strategi kombinasi media tradisional dan modern. Gamelan Semar Pegulingan dijadikan basis musikal, dipadukan dengan tata cahaya, tata suara, serta pemetaan visual multimedia yang menghasilkan atmosfer immersif. Teknik animasi dua dimensi digunakan pada bagian prolog untuk menarasikan latar konflik, sementara sistem artikulasi modular pada wayang golek topeng memungkinkan fleksibilitas ekspresi gerak. Integrasi medium kelir, suara, bahasa, rupa, dan gerak melahirkan kesatuan estetik yang sinergis dan reflektif.

Secara teknis, *Sranasasmaya* mencakup desain lighting, tata suara dalang, sinkronisasi gamelan

dengan adegan dramatik, serta pengolahan visual digital untuk memperkuat narasi. Hal ini memperlihatkan bagaimana kelir, topeng, serta perangkat multimedia dipadukan dalam ruang pementasan untuk menghadirkan pengalaman multisensorial. Sebagaimana proses tersebut konstruksi modular topeng, yang menjadi strategi inovatif dalam menghidupkan karakter melalui salahsatunya melalui integrasi wujud wayang kaca di balik kelir dengan didukung visual digital dan tata modern dengan keluarnya barong Ratu Bende tradisional ke dalam panggung, yang memperluas horizon ekspresi pertunjukan.



**Gambar 6.** Adegan Pakeliran Wayang Kulit dan Wayang Kaca (Sumber. Kertajaya: 2025)

### 4. *Gunatama (Keterampilan Khusus)*

Tahap terakhir diwujudkan melalui keterlibatan seniman muda lintas disiplin—perajin topeng, komposer gamelan, dalang, desainer multimedia—yang bekerja dalam lokakarya, simulasi pertunjukan, dan evaluasi berkelanjutan. Kompetensi teknis mereka, baik dalam seni pedalangan maupun pengolahan teknologi digital, disinergikan untuk menghasilkan kesatuan pertunjukan yang kohesif.

Dokumentasi teknis menunjukkan tahapan perakitan topeng, pewarnaan, penyusunan pola iringan, serta sinkronisasi multimedia dengan adegan dramatik. Proses ini ditutup dengan gladi bersih yang merepresentasikan kulminasi keterampilan individual dan kolektif, memperlihatkan bahwa karya ini bukan sekadar ekspresi individual, melainkan manifestasi nilai kolektivitas dan pengabdian dalam revitalisasi seni pedalangan Bali.

Dengan demikian, perwujudan *Wayang Golek Topeng: Geger Gianyar* merepresentasikan praksis kreatif yang meneguhkan fungsi ganda karya seni: sebagai ruang estetik yang inovatif sekaligus sebagai

wahana kultural yang reflektif. Melalui kerangka *Catur Datu Kawya*, karya ini berhasil mengartikulasikan simbol perjuangan masyarakat Bali dalam menghadapi modernisasi, menghadirkan pengalaman visual, emosional, dan spiritual yang mendalam, serta membuka horizon baru bagi pengembangan seni pedalangan sebagai medium adaptif dalam wacana kebudayaan nasional.

## WUJUD KARYA

*Wayang Golek Topeng: Geger Gianyar* dihadirkan bukan sekadar sebagai representasi naratif mengenai sejarah Singapadu, melainkan sebagai medium estetis yang menyelami kedalaman tradisi, mitos, dan spiritualitas masyarakat Bali. Dengan mengusung medium wayang golek topeng, karya ini menghadirkan dialektika unik antara seni pedalangan, seni tari, dan teater Bali dalam bentuk tiga dimensi yang dinamis. Setiap figur wayang yang dipahat dari kayu, diwarnai dengan nuansa natural kulit manusia, dan dilengkapi atribut topeng Bali yang dapat diganti sesuai karakter, merepresentasikan kekayaan simbolik sekaligus memberikan kemungkinan transformasi dramatik. Perpaduan gelungan, busana badong, serta saput topeng menciptakan atmosfer magis yang melibatkan penonton dalam pengalaman estetis dan emosional, di mana gerak, ekspresi, dan simbolisme menjadi sarana utama untuk menghidupkan ketegangan dramatik “geger” sebagai metafora atas dinamika sosial Gianyar.

Narasi dramatik karya ini berpusat pada kisah kedatangan Ida Cokorda Api Singapadu bersama barong keramat Ratu Bende, yang memicu kerusuhan di pasar Gianyar. Figur barong dengan kesaktiannya merepresentasikan kekuatan spiritual yang ambivalen—sekaligus pelindung dan pengganggu—yang menimbulkan kekacauan kolektif, namun akhirnya dapat ditundukkan oleh tekad, spiritualitas, dan kewibawaan Ida Cokorda Api Singapadu. Struktur dramatik ini bukan hanya mengisahkan peristiwa lokal, melainkan juga menghadirkan refleksi universal tentang relasi manusia dengan kekuatan kosmik yang lebih besar. Pertunjukan ini, dengan demikian, menegaskan keterhubungan antara estetika visual dan pesan filosofis mengenai keharmonisan hidup, keseimbangan kosmos, dan daya spiritualitas yang menjadi penopang identitas Bali.

Dimensi estetika *Geger Gianyar* terwujud melalui sinkretisme antara aspek visual, auditori, dan performatif. Visualitas karya ditopang oleh detail pahatan kayu yang teliti, ekspresi topeng yang menggambarkan transformasi batin tokoh, serta warna dan tekstur yang menciptakan impresi

dramatis. Gerak wayang golek yang diintegrasikan dengan idiom gerak topeng Bali menghadirkan koreografi ekspresif, sementara iringan gamelan Semar Pegulingan mengatur dinamika emosional adegan dengan ritme yang menegangkan sekaligus menenangkan. Intonasi vokal dalang serta bahasa tubuh yang teralih ke medium wayang memperkuat resonansi simbolik, menciptakan kesan bahwa tokoh-tokoh berkomunikasi melalui pergerakan, suara, dan visualisasi yang sarat makna. Melalui konfigurasi ini, pengalaman estetik tidak hanya menghibur mata, tetapi juga menggugah jiwa, mengajak penonton menelusuri perjalanan spiritual dan emosional dalam horizon tradisi Bali.

Keotentikan karya ini terletak pada kemampuannya mengartikulasikan kontinuitas sekaligus inovasi melalui media wayang golek topeng. Akar historisnya berkelindan dengan tradisi topeng Bali, yang pada gilirannya juga terilhami dari bentuk-bentuk pedalangan. Karakter seperti Dalem Arsa Wijaya yang merefleksikan Darmawangsa, Topeng Keras yang berkelindan dengan figur Bima, atau punakawan seperti Sangut, Delem, Merdah, dan Tualen yang bercermin dari Penasar dan Wijil, memperlihatkan kontinuitas genealogis antara tradisi pertopengan dan pedalangan. Kehadiran *Geger Gianyar* sekaligus mengembangkan garis eksperimen artistik yang sebelumnya dipentaskan Komunitas Seni Manduka Asrama pada PKB 2024, namun kini ditransformasi dalam bentuk hibrid wayang golek topeng. Dengan ketelitian perajin kayu, kesakralan narasi barong, serta elaborasi musikal dan dramatik, karya ini menghadirkan penghormatan terhadap warisan budaya Bali, sembari memproyeksikannya sebagai medium kontemporer yang relevan. Pada titik ini, *Geger Gianyar* menjelma sebagai ruang reflektif yang merayakan hubungan manusia dengan sejarah, spiritualitas, serta kekuatan transenden, sekaligus menyajikan narasi universal tentang identitas, perubahan, dan keberlanjutan budaya.

## Babak I – Kehidupan Sehari-hari Seniman Topeng

Pertunjukan diawali dengan adegan Ketut yang sedang memahat kayu untuk menciptakan sebuah topeng. Dengan melantunkan pupuh, Ketut menggambarkan filosofi *pasupati* sebagai proses spiritual penciptaan seni, yakni penyatuan energi cipta, rasa, dan karsa seniman ke dalam medium kayu. Kehadiran tokoh Iluh, yang membawa kopi sembari bernyanyi, menambahkan nuansa domestik yang hangat sekaligus humoris, meskipun kerap mengganggu konsentrasi Ketut. Dialog mereka memperlihatkan pentingnya kesucian dalam pembuatan topeng, di mana setiap tahap harus

melalui proses ritual. Babak ini berlanjut dengan kedatangan Komang dan Nengah yang memesan topeng penasar, menampilkan improvisasi tari serta guyonan yang memperkaya dramatik pertunjukan. Babak ditutup dengan adegan Ketut menyelesaikan topeng kecil akibat terganggu konsentrasi, simbolik dari pergulatan seniman antara keseriusan penciptaan dan interupsi kehidupan sehari-hari.



**Gambar 7.** Ketut memahat kayu untuk membuat topeng sebagai pembuka pementasan.  
(Sumber: Kertajaya 2025)



**Gambar 8.** Iluh membawa kopi sembari bernyanyi, menghadirkan nuansa domestik.  
(Sumber: Kertajaya 2025)

### Babak II – Imajinasi Punta dan Kartala

Setelah topeng kecil selesai, alur memasuki dunia imajinasi melalui tokoh wayang golek Punta dan Kartala. Mereka hadir dengan tarian dan nyanyian pupuh penasar serta wijil, menghidupkan suasana jenaka dan riang. Dari adegan ringan ini, narasi mulai bergeser ke inti kisah *Geger Gianyar*, yakni peristiwa bersejarah yang berkaitan dengan Ida Cokorda Api Singapadu serta petapakan sakti Ratu Bende. Punta dan Kartala berperan sebagai medium transisi yang

membawa penonton dari ruang domestik ke ranah sejarah dan politik Bali, sekaligus menegaskan keterhubungan antara seni pertunjukan, narasi lisan, dan legitimasi spiritual.



**Gambar 9.** Tokoh wayang golek Punta dan Kartala dengan topeng kecil hasil pahatan Ketut.  
(Sumber: Kertajaya 2025)

### Babak III – Sidang Puri Gianyar

Babak selanjutnya menampilkan adegan dramatik di puri, di mana para patih berdiskusi tentang kekuatan spiritual barong Ratu Bende milik Cokorda Api. Suasana sakral dikuatkan oleh tabuh gamelan yang mengiringi masuknya tokoh-tokoh bangsawan, termasuk Dewa Manggis Api yang tampil dengan tarian Arsa Wijaya. Narasi membangun ketegangan politik dan spiritual, hingga akhirnya delegasi patih memutuskan pergi ke Singapadu untuk mengundang Cokorda Api beserta barong sakti. Babak ini memperlihatkan pertemuan dimensi estetika (gerak tari, musik, rupa topeng) dengan dimensi historis-legitimatif yang membingkai peristiwa *Geger Gianyar*.



**Gambar 10.** Para patih masuk panggung dengan busana megah, menandai sidang Puri Gianyar.  
(Sumber: Kertajaya 2025)



**Gambar 11.** Tarian Arsa Wijaya yang dibawakan oleh tokoh Dewa Manggis Api. (Sumber: Kertajaya 2025)



**Gambar 13.** Masuknya barong Ratu Bende dengan iringan baleganjur dan upacara pengastawa. (Sumber: Kertajaya 2025)

#### Babak IV – Geger di Pasar Gianyar

Klimaks pertunjukan berlangsung di pasar Gianyar, tempat masyarakat dan para pedagang bondres berkumpul. Adegan ramai ini menggambarkan aktivitas perdagangan sekaligus guyonan khas bondres. Ketegangan muncul ketika barong sakti Ratu Bende dari Singapadu hadir dengan iringan baleganjur dan upacara pengastawa. Aura magis menghadirkan kerangsukan massal, menandai geger yang mengguncang masyarakat. Namun, Cokorda Api bersama Dewa Manggis Api turun tangan untuk melerai kekacauan, memulihkan kesadaran masyarakat, dan meneguhkan kekuatan spiritual sebagai penyeimbang jagat. Pementasan diakhiri dengan refleksi Ketut yang menegaskan hakikat kesenian sebagai bagian dari *Tri Marga*: karma, bhakti, dan jnana, serta sebagai sarana menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kosmos.



**Gambar 14.** Cokorda Api dan Dewa Manggis Api hadir melerai kegaduhan di pasar. (Sumber: Kertajaya 2025)



**Gambar 12.** Adegan pasar Gianyar dengan para pedagang bondres. (Sumber: Kertajaya 2025)



**Gambar 15.** Adegan penutup: refleksi Ketut mengenai *Tri Marga* dan makna seni topeng. (Sumber: Kertajaya 2025)

#### SIMPULAN

Penciptaan karya Wayang Golek Topeng *Geger Gianyar* memperlihatkan bahwa seni tradisi Bali memiliki daya adaptif untuk menghadirkan narasi historis, spiritual, dan sosial dalam bentuk estetika baru yang kontekstual. Medium wayang golek topeng diolah sebagai ruang eksperimentasi kreatif yang

menyatukan seni topeng, teater, tari, dan gamelan, sehingga menghasilkan pertunjukan yang bukan hanya bernilai visual, tetapi juga mengandung pesan filosofis mengenai harmoni kosmik dan relasi manusia dengan tradisi serta kekuatan spiritual.

Metodologi penciptaan mengacu pada kerangka *Catur Datu Kawya*, yang menekankan keterpaduan antara konsep imajinatif, pendalaman ide-emosi, pemilihan media teknis, dan keterampilan khusus. Proses ini terejawantah dalam pemahatan topeng, ritual pasupati, dramatik pertunjukan, hingga kolaborasi lintas-disiplin seniman. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memelihara kesinambungan tradisi topeng Bali, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam bentuk hibrid baru yang membuka kemungkinan ekspresi serta pewarisan estetika yang lebih luas.

Dari segi kebaruan, *Geger Gianyar* menghadirkan inovasi melalui transformasi topeng Bali menjadi medium wayang golek yang bersifat tiga dimensi dan dinamis. Inovasi ini bukanlah sekadar reproduksi formalistik, melainkan rekontekstualisasi nilai-nilai budaya yang berakar pada spiritualitas dan sejarah lokal, sehingga relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Karya ini, karenanya, menjadi model hibridisasi artistik yang dapat diposisikan sebagai kontribusi penting bagi pengembangan seni pertunjukan tradisi di ranah nasional.

Lakon *Geger Gianyar* juga memancarkan nilai reflektif yang beresonansi dengan fenomena sosial kontemporer. Kisah gejolak dan kesaktian barong di dalamnya menjadi metafora atas pertarungan antara tradisi dan modernitas, spiritualitas dan materialitas, serta harmoni dan disrupsi sosial. Melalui refleksi tersebut, karya ini menegaskan fungsi seni tidak hanya sebagai ekspresi estetika, melainkan juga sebagai wahana kritik, pembelajaran, dan pencerahan kolektif bagi masyarakat, sekaligus meneguhkan seni tradisi sebagai ruang dialektika kultural yang adaptif dan berdaya hidup dalam konteks global.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] I. K. B. Dwitiya, "Wrémada: Sebuah Transformasi Tantri dalam Pertunjukan Wayang Bali," *Wayang Nusantara. J. Puppetry*, vol. 2, no. 2, hlm. 78–91, 2019, doi: 10.24821/wayang.v2i2.3050.
- [2] Baliberkarya, "Terancam Punah, Wayang Wong Inovatif Akhirnya Dikembangkan Bagi Kaum Milenial," Bali Berkarya Suara Rakyat Bali Membangun. Diakses: 15 Mei 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://baliberkarya.com/berita/201909250010/terancam-punah-wayang-wong-inovatif-akhirnya-39dikembangkan39-bagi-kaum-milenial>
- [3] I. N. Sudanta, "Eksistensi Pementasan Wayang Kulit Parwa Sukawati Pada Era Globalisasi," *J. Widya Wertta*, vol. 2, no. 1, hlm. 127–141, 2019.
- [4] G. Grehenson, "Wayang Ditinggal Generasi Muda," *Liputan/Berita Universitas Gadjah Mada*, hlm. 1–1, 2013. [Daring]. Tersedia pada: <https://ugm.ac.id/id/berita/7928-wayang-ditinggal-generasi-muda/#>
- [5] I. W. Suwena, "Dinamika Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Kebudayaan Sebagai Proses," *Sunari Penjor*, vol. 2, no. 2, hlm. 89–101, 2018, doi: 10.24843/SP.2018.v2.i02.p02.
- [6] F. Ahmed, "Globalization and its Impact on Indigenous Art Forms," *Int. J. Fine Perform. Vis. Arts IJFPVA*, vol. 2, no. 2, hlm. 11–15, 2022.
- [7] T. Haryadi dan Khamadi, "Perancangan Model Wujud Visual Tokoh Pewayangan Dalam Pembentukan Identitas Dan Watak Tokoh Sebagai Acuan Desain Karakter Dalam Karya Dkv," *DeKaVe*, vol. 7, no. 2, hlm. 58–79, Jul 2015, doi: 10.24821/dkv.v7i2.1280.
- [8] I. D. K. Wicaksandita, S. Hendra, Saptono, I. W. Sutirtha, dan I. D. K. Wicaksana, "Trans Memori Imajinasi Dalam Pewarisan Nilai Monumental Pertunjukan Wayang Kulit Bagi Masyarakat Hindu di Bali," *J. Penelit. Agama Hindu*, vol. 9, no. 1, hlm. 37–56, Jan 2025, doi: 10.37329/jpah.v9i1.3499.
- [9] I. B. Sidemen, *Geguritan Rereg Gianyar (Alih Aksara dan Alih Bahasa)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980. [Daring]. Tersedia pada: <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/23539/1/GEGURITAN%20REREG%20GIANYAR.pdf>
- [10] G. S. Arjawa, "Fenomena Konflik Sosial Yang Terjadi di Bali," *Repositori Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Denpasar*. [Daring]. Tersedia pada: <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ce9fffa14818877b078b1a32c5960115.pdf>
- [11] D. M. Alit, I. N. B. Pramatha, D. M. O. Purnawati, I. M. Darmada, dan R. R. Sari, "Pembrontakan Cokorda Oka Karang Terhadap Kerajaan Gianyar," *Soc. Stud.*, vol. 8, no. 1, hlm. 110–124, 2020.
- [12] I. M. Purana, "Konflik dan Integrasi antara Desa Pakraman dan Tempekan Suka Duka: Dinamika

- Sosial Budaya di Desa Blahbatuh, Gianyar-Bali," *J. Ilm. Ilmu Sos.*, vol. 8, no. 1, hlm. 118-128, Jun 2022, doi: 10.23887/jiis.v8i1.40265.
- [13] K. Pirmansyah dkk., "Wayang Golek di Era Modern: Sejarah, Keunikan, dan Tantangan yang Dihadapi," *Pros. Semin. Nas. Penelit. LPPM UMJ*, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/25262>
- [14] E. D. Ahmad, Z. Mukarom, dan A. Ridwan, "Wayang Golek Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif pada Kegiatan Dakwah Ramadhan Juniarsyah)," *Tabligh J. Komun. Dan Penyiaran Islam*, vol. 3, no. 2, hlm. 190-207, Feb 2020, doi: 10.15575/tabligh.v3i2.633.
- [15] J. R. R. Setyawan, M. Precillia, dan Jaeni, "Analisis Struktur Dramatik Wayang Golek Babon Mahabrata," *Jadecs J. Art Des. Art Educ. Educ. Cult. Stud.*, vol. 10, no. 01, hlm. 13-22, 2025, doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um037v10i12025p13-22>.
- [16] Rosyadi, "Wayang Golek Dari Seni Pertunjukan Ke Seni Kriya (Studi tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek di Kota Bogor)," *Patanjala J. Penelit. Sej. Dan Budaya*, vol. 1, no. 2, hlm. 135-148, Jun 2009, doi: 10.30959/patanjala.v1i2.239.
- [17] S. Sadono, C. Nugroho, dan K. Nasionalita, "Pewarisan Seni Wayang Golek Di Jawa Barat," *J. Rupa J. Art Craft Vis. Cult.*, vol. 3, no. 2, hlm. 150-163, 2018, doi: <https://doi.org/10.25124/rupa.v3i2.1822>.
- [18] I. D. A. D. Putra, "Menelusuri Jejak Rupa Wayang Klasik Bali," *J. RUPA*, vol. 3, no. 2, hlm. 130, Sep 2019, doi: 10.25124/rupa.v3i2.1821.
- [19] I. W. Suantika, *Sejarah Gianyar Dari Zaman Prasejarah Sampai Modern*. Gianyar: Pemerintah Kabupaten Gianyar, 2015.
- [20] I. W. Ardika, I. G. Parimartha, dan A. A. B. Wirawan, *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press, 2015.
- [21] N. K. A. Santi, *Menguak Misteri Pementasan Barong dan Rangda dari Sudut Pandang Sains*. Surabaya: Penerbit Paramita, 2013.
- [22] I. W. Warna, *Kamus Kawi - Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali, 1988, 1988.
- [23] J. M. Pulasari, *Babad Raja-Raja Bali*. Surabaya: Penerbit Paramita, 2010.
- [24] F. Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- [25] I. N. Sedana, "Disertasi, Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre," Disertasi, University of Georgia, Athens, Georgia, 2002. [Daring]. Tersedia pada: [https://getd.libs.uga.edu/pdfs/sedana\\_i\\_nyoman\\_200205\\_phd.pdf](https://getd.libs.uga.edu/pdfs/sedana_i_nyoman_200205_phd.pdf)
- [26] I. N. Sedana, *Teori Dan Metode Kreativitas Seni Berbasis Tradisi Kreatifitas Sanggit/Kawi Dalang*. Denpasar: Program Studi Seni Pedalangan, 2021.
- [27] I. G. Juli Ermawan, I. N. Sedana, dan I. K. Sudiana, "Wayang Klupak 'Manik Angkeran,'" *J. Damar Pedalangan*, vol. 3, no. 1, hlm. 9-9, 2023, doi: 10.59997/dmr.v3i1.2291.
- [28] I. B. D. D. Manuaba, I. M. Marajaya, dan I. K. Sudiana, "Penciptaan Karya Pertunjukan Teater Pakeliran Kalakama," *J. Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 2, hlm. 130-137, Agu 2024, doi: 10.59997/dmr.v4i2.4388.
- [29] I. K. H. Satyana, I. G. N. G. Putra, dan I. M. Sidia, "Teater Wayang Kaca 'Rawi Muksha,'" *J. Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 1, hlm. 19-28, 2024, doi: 10.59997/dmr.v4i1.3722.
- [30] N. B. Subamia, I. N. Sedana, dan I. B. W. Bratanatyam, "Wayang Pakeliran 'Caru Somya Hita,'" *J. Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 1, hlm. 38-47, Apr 2024, doi: 10.59997/dmr.v4i1.3741.
- [31] I. D. K. Wicaksana, "Ideologi dan Strategi Seniman Dalang Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan Wayang," dalam *Seminar Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar*, Denpasar, 2017, hlm. 1-14.
- [32] I. D. K. Wicaksandita, "Signifikansi Narasi-Vokal Dan Gerak Yoga Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Suasana Mistik Adegan Setra Pertunjukan Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang Karya I Gusti Putu Sudarta," *J. Damar Pedalangan*, vol. 3, no. 2, hlm. 12-12, 2023, doi: 10.59997/dmr.v3i2.2853.
- [33] W. Dipa Raditya dan I. M. Sidia, "Kajian Gerak Wayang Style Sukawati Oleh Dalang Suwija," *J. Damar Pedalangan*, vol. 1, no. 1, hlm. 49-57, 2021, doi: 10.59997/dmr.v1i1.690.